



Volume 16 No.1 Maret 2026

ISSN 2085-2428

e ISSN 2721-7809

Jurnal Ilmu Komunikasi



RESEPSI KHALAYAK TERHADAP REPRESENTASI KOMUNIKASI KELUARGA DAN POLA ASUH OTORITATIF PADA CHANNEL YOUTUBE UENO FAMILY JAPAN

Iqbal Al Khazim¹, Syalwa Handayani², Olly Aurora³
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Gunadarma^{1,2,3}

Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

iqbalalkhazim@staff.gunadarma.ac.id¹, syalwahandayani@gmail.com²,

olly@staff.gunadarma.ac.id³

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine how audiences (especially in generation Z) perceive the YouTube content of Ueno Family Japan and its relation to the authoritative parenting displayed. The method used in this research is descriptive qualitative using Stuart Hall's reception approach theory. The data collection process in this study was carried out by interviewing ten informants. The results found that there were seven informants who occupied the dominant hegemonic reading position, one informant in the negotiated reading position, and two informants in the oppositional reading position. This study also shows that the frequency of viewing affects the audience's perception of the authoritative parenting displayed. Viewers who watch frequently (heavy viewers) consider the parenting style in the show as an exemplary parenting model that is educational and wise, while viewers who do not watch too often (light viewers) consider the show only as entertainment and do not pay attention to the parenting values in it. This result supports the basic principle of Stuart Hall's reception theory, which states that meaning is not something static or absolute, but depends on the diverse interpretations of the audience.

Keywords: Reception Analysis, Authoritative Parenting, Ueno Family Japan, YouTube.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memperoleh informasi, termasuk dalam hal pendidikan keluarga dan pola asuh anak. Platform media sosial, khususnya YouTube, kini menjadi salah satu sumber utama bagi orang tua untuk mempelajari praktik parenting yang dianggap relevan dengan kehidupan sehari-hari. Konten-konten parenting yang diproduksi dalam bentuk video tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga merepresentasikan nilai, norma, dan praktik komunikasi keluarga yang dapat mempengaruhi cara pandang penonton terhadap pola pengasuhan anak. Dalam konteks ini, YouTube tidak lagi sekadar menjadi media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial bagi masyarakat digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat berperan dalam membentuk pemahaman individu terhadap pola asuh dan hubungan keluarga melalui representasi yang ditampilkan dalam konten media tersebut (Kusumalestari et al., 2023). Melalui tayangan yang bersifat visual dan naratif, audiens dapat mengamati praktik komunikasi antara orang tua dan anak serta menilai apakah praktik tersebut sesuai dengan nilai dan pengalaman mereka sendiri. Fenomena ini menunjukkan



Volume 16 No.1 Maret 2026

ISSN 2085-2428

e ISSN 2721-7809

Jurnal Ilmu Komunikasi



bahwa media digital telah menjadi arena penting dalam proses konstruksi makna tentang keluarga dan parenting di era kontemporer. Oleh karena itu, kajian mengenai bagaimana khalayak menerima dan memaknai konten parenting di media digital menjadi semakin relevan untuk diteliti.

Dalam kajian komunikasi keluarga, pola asuh merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki hubungan erat dengan kualitas komunikasi keluarga serta perkembangan kepribadian anak. Salah satu gaya pengasuhan yang banyak dibahas dalam literatur adalah pola asuh otoritatif, yaitu gaya pengasuhan yang mengombinasikan kontrol orang tua dengan kehangatan emosional dan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Pola asuh ini dianggap mampu mendorong perkembangan kemandirian, tanggung jawab, serta kesehatan mental anak secara lebih positif dibandingkan gaya pengasuhan lainnya (Dwairy & Menshar, 2005). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif dapat meningkatkan kohesi keluarga dan memperkuat hubungan interpersonal antara anggota keluarga hingga masa dewasa (Aloia & Strutzenberg, 2022). Selain itu, gaya pengasuhan ini berperan dalam proses sosialisasi anak, termasuk dalam pembentukan nilai, sikap, dan perilaku sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari (Yang et al., 2014). Dengan demikian, pola asuh otoritatif tidak hanya mempengaruhi perkembangan individu anak, tetapi juga membentuk dinamika komunikasi dalam keluarga secara keseluruhan. Hal ini menjadikan pola asuh otoritatif sebagai salah satu konsep penting dalam kajian komunikasi keluarga dan parenting.

Seiring berkembangnya media digital, praktik dan konsep parenting juga mengalami transformasi dalam cara penyebaran dan konsumsi informasinya. Saat ini, banyak orang tua yang memanfaatkan media sosial untuk mencari referensi mengenai pola asuh yang dianggap efektif bagi perkembangan anak. Konten parenting di YouTube, misalnya, sering menampilkan pengalaman keluarga, interaksi antara orang tua dan anak, serta strategi pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tayangan tersebut, penonton dapat mengamati secara langsung bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak, memberikan batasan, serta menunjukkan kasih sayang dalam proses pengasuhan. Fenomena ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi medium penting dalam penyebaran pengetahuan parenting kepada masyarakat luas (Kamilah & Achmad, 2024). Konten parenting yang disajikan dalam bentuk audiovisual juga memungkinkan audiens untuk memahami praktik pengasuhan secara lebih konkret dibandingkan dengan informasi yang disampaikan melalui teks. Selain itu, interaksi yang terjadi di kolom komentar atau fitur komunitas YouTube juga memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antara penonton mengenai praktik pengasuhan anak. Kondisi ini menjadikan YouTube sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya konstruksi makna bersama mengenai parenting di era digital.



Volume 16 No.1 Maret 2026

ISSN 2085-2428

e ISSN 2721-7809

Jurnal Ilmu Komunikasi



Salah satu channel YouTube yang menarik perhatian dalam konteks konten parenting adalah Ueno Family Japan, yang menampilkan kehidupan keluarga multikultural antara pasangan Jepang dan Indonesia. Channel ini tidak hanya menyajikan aktivitas sehari-hari keluarga, tetapi juga memperlihatkan praktik komunikasi antara orang tua dan anak dalam berbagai situasi kehidupan keluarga. Dalam berbagai tayangannya, channel ini menampilkan pola komunikasi yang mencerminkan karakteristik pola asuh otoritatif, seperti pemberian kebebasan kepada anak dengan tetap disertai bimbingan dan pengawasan dari orang tua. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penonton YouTube dapat memiliki interpretasi yang beragam terhadap representasi peran orang tua dalam keluarga multikultural yang ditampilkan dalam channel tersebut (Mawaddah, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa tayangan parenting di YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga menjadi objek interpretasi bagi audiens yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Dengan kata lain, makna yang dihasilkan dari konten parenting tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui proses interpretasi oleh penonton. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji dalam perspektif studi resepsi khalayak dalam ilmu komunikasi.

Dalam konteks perkembangan remaja dan hubungan keluarga, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi tingkat pemberdayaan remaja serta kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan masyarakat (Devenish et al., 2018). Selain itu, persepsi individu terhadap gaya pengasuhan yang mereka terima juga dapat mempengaruhi hubungan antar saudara serta dinamika keluarga di masa dewasa (Chowdhary, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki hubungan dengan tingkat kesehatan mental remaja serta proses pembentukan identitas diri mereka (Li, 2024). Dalam konteks komunikasi keluarga, pola pengasuhan yang terlalu mengontrol atau terlalu terlibat juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri dan efikasi diri anak ketika mereka memasuki usia dewasa (Givertz & Segrin, 2012). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh bukan hanya persoalan praktik keluarga semata, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap perkembangan individu dan hubungan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana representasi pola asuh dalam media dapat mempengaruhi persepsi dan pemaknaan audiens terhadap konsep parenting.

Di sisi lain, penelitian mengenai pola asuh juga menunjukkan bahwa praktik parenting dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan demografis yang berbeda di setiap masyarakat. Studi mengenai frekuensi gaya pengasuhan menunjukkan bahwa orang tua dapat mengadopsi berbagai gaya pengasuhan berdasarkan latar belakang sosial dan kondisi lingkungan mereka (Almudhee et al., 2023). Selain itu, konsep gaya pengasuhan juga terus berkembang melalui berbagai pendekatan penelitian yang mencoba mengukur validitas konstruk parenting secara lebih komprehensif (Villar et al., 2006). Dalam konteks globalisasi media, representasi pola asuh dalam media digital dapat mempertemukan berbagai nilai budaya

yang berbeda dalam satu ruang komunikasi yang sama. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya proses negosiasi makna oleh audiens ketika mereka menginterpretasikan praktik parenting yang ditampilkan dalam media. Dengan demikian, analisis terhadap penerimaan khalayak terhadap konten parenting di media digital menjadi penting untuk memahami bagaimana audiens memaknai representasi pola asuh yang mereka konsumsi melalui media.

Selain itu, dalam konteks komunikasi keluarga, kualitas komunikasi antara orang tua dan anak juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pola pengasuhan. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan suportif antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kualitas hubungan keluarga serta membantu anak dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan mereka (Normala, 2025). Dalam keluarga dengan kondisi tertentu, seperti keluarga dengan orang tua tunggal, pola komunikasi yang diterapkan juga dapat mempengaruhi proses pendidikan dan pembentukan karakter anak (Putri & S.Sos., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga merupakan elemen penting dalam proses pengasuhan yang tidak dapat dipisahkan dari gaya parenting yang diterapkan oleh orang tua. Representasi komunikasi keluarga dalam konten media, termasuk YouTube, dapat memberikan gambaran tertentu mengenai bagaimana hubungan orang tua dan anak seharusnya dijalankan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana audiens menafsirkan representasi komunikasi keluarga yang ditampilkan dalam konten parenting di media digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan media digital telah membuka ruang baru bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan mengenai pola asuh anak melalui berbagai platform media, termasuk YouTube. Channel YouTube seperti Ueno Family Japan tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi praktik komunikasi keluarga dan pola pengasuhan anak. Namun, makna yang dihasilkan dari tayangan tersebut tidak selalu sama bagi setiap penonton, karena setiap individu memiliki latar belakang pengalaman, nilai, dan budaya yang berbeda dalam memaknai pesan media. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mengkaji bagaimana khalayak menerima dan memaknai representasi pola asuh otoritatif yang ditampilkan dalam channel YouTube Ueno Family Japan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses interpretasi audiens terhadap konten parenting di media digital serta kontribusinya terhadap kajian komunikasi keluarga dalam konteks media baru. Dengan demikian, penelitian mengenai resepsi khalayak terhadap tayangan YouTube yang berkaitan dengan pola asuh otoritatif menjadi relevan untuk dilakukan dalam perspektif ilmu komunikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Keluarga

Dalam perkembangan anak, komunikasi keluarga sangat penting. Komunikasi keluarga dapat menanamkan nilai-nilai, yang dapat menumbuhkan kedisiplinan, ketaatan, dan martabat



Volume 16 No.1 Maret 2026

ISSN 2085-2428

e ISSN 2721-7809

Jurnal Ilmu Komunikasi



anak. Kesehatan mental anak akan dipengaruhi oleh komunikasi keluarga yang baik antara orang tua dan anak. Aziz (2022) mendefinisikan komunikasi keluarga sebagai sebuah sistem komunikasi di mana bahasa, gerak tubuh, intonasi suara, dan tindakan digunakan untuk menciptakan ekspektasi, menyampaikan emosi, dan meningkatkan rasa saling pengertian. Berdasarkan pemahaman ini, jelas bahwa kata-kata, bahasa tubuh, intonasi suara, dan tindakan dimaksudkan untuk mengajar, memengaruhi, dan mempermudah pemahaman. Untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif, tujuan utama dari komunikasi ini adalah untuk membangun dan mempertahankan keterlibatan di antara anggota.

Pola Asuh

Pola pengasuhan adalah pola yang mencerminkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak-anak mereka saat mereka berinteraksi dan berkomunikasi selama pengasuhan, yang berarti orang tua memberikan pendidikan, bimbingan, dan perlindungan kepada anak-anak mereka (Amalia & Yulianti, 2025). Pola pengasuhan yang efektif ditandai dengan adanya cinta, kasih sayang, dan kelembutan, serta praktik pendidikan yang sesuai dengan usia, yang sangat penting untuk menumbuhkan perkembangan anak di masa depan.

Model Encoding – Decoding Teori Resepsi

Analisis resepsi audiens meneliti bagaimana khalayak membuat makna ketika menonton video atau serial televisi. Analisis ini melihat tanggapan, penerimaan, sikap, dan interpretasi yang dibuat oleh audiens atau pembaca literatur, seperti majalah atau novel romantis, tentang isi karya tersebut. Ada, 2016. Storey dalam bukunya (Rahmawati, 2006) menjelaskan struktur teori Stuart Hall dalam beberapa tahap. Tahap pertama mencakup infrastruktur teknis (faktor teknis), yang terdiri dari berbagai institusi dan alat yang bertanggung jawab atas produksi. Selanjutnya adalah hubungan produksi, juga dikenal sebagai "hubungan produksi", di mana pembuat makna mulai memilih percakapan yang populer di masyarakat dan menyebarkannya kepada publik. Kerangka pengetahuan, juga dikenal sebagai "kerangka pengetahuan", merupakan pesan atau diskusi dasar yang kemudian diubah menjadi hasil teks. Dalam kasus ini, pembuat pesan menciptakan dan memilih fenomena sosial yang akan ditayangkan. Struktur makna pertama, yang didasarkan pada fenomena sosial, adalah hasil akhir dari proses ini. Pada titik ini, perspektif pembuat pesan dalam bentuk kode (encoding) sepenuhnya menentukan struktur makna.

Pada tahap selanjutnya, program digunakan sebagai wacana makna, di mana penonton dapat menerima atau tidak menerimanya. Pada tahap terakhir, penonton mulai menerjemahkan kode berdasarkan apa yang mereka pahami, yang menghasilkan 2 struktur makna. Pada tahap ini, penerima melengkapi wacana makna berdasarkan rangka kerja pengetahuan, hubungan produksi, dan pemikiran, pengalaman, dan budaya setiap orang memengaruhi pemahaman khalayak tentang pesan. Penonton akan mereplikasi pesan dalam kehidupan sosial setelah memahami ketiga hal tersebut. Khalayak mungkin tidak setuju dengan program yang mereka tonton pada tahap akhir preferred meaning.



Volume 16 No.1 Maret 2026

ISSN 2085-2428

e ISSN 2721-7809

Jurnal Ilmu Komunikasi



Stuart Hall dalam Pujarama dan Yustisia (2020) menggambarkan resepsi sebagai proses mengodekan khalayak di media. Khalayak harus menerjemahkan pesan berdasarkan tiga perspektif atau pendirian, menurutnya. Yang pertama adalah posisi pembaca dominan (bacaan hegemonik dominan). Situasi di mana media menyebarkan pesan kepada khalayak. Dengan kata lain, baik audiens maupun media menggunakan perspektif budaya yang berlaku. Karena audiens sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan oleh media dalam hal ini, terjadi pertukaran komunikasi yang optimal. Kedua adalah Pembaca Yang Dinegosiasikan (Negotiated Reading): Posisi negosiasi menunjukkan sikap di mana audiens biasanya mendukung ideologi yang berlaku tetapi menentang bagaimana menggunakannya dalam situasi tertentu, yang memungkinkan pengecualian yang sesuai dengan konteks lokal atau budaya. Ini menunjukkan cara pesan dinegosiasikan. Ketiga adalah Pembacaan Oposisi. Ketika audiens secara kritis mengubah pesan atau kode yang disampaikan oleh media dengan pesan atau kode yang berbeda, sikap oposisi muncul. Khalayak memiliki pandangan unik tentang topik yang diberitakan oleh media.

Teori resepsi dimaksudkan untuk memberikan penjelasan tentang analisis institusional sosial yang mencakup pembentukan teks media. Semua tindakan yang dilakukan oleh institusi media disebut sebagai proses encoding. Aspek penting dari proses ini adalah membangun diskusi yang signifikan di mana media memastikan bahwa pesan yang mereka hasilkan menyampaikan makna yang tepat yang dapat diterima oleh audiens. Proses decoding memberikan penjelasan tentang berbagai proses yang dialami oleh audiens. Ini termasuk memeriksa interpretasi audiens terhadap teks media sebagai bagian dari pembuatan pesan media dan cara audiens menggambarkan realitas sosial tertentu. Singkatnya, encoding dan decoding adalah dua tahap penting dalam proses produksi dan reproduksi teks. Kedua tahap ini menyelidiki proses pembuatan makna dari sudut pandang audiens dan media (Pujarama dan Yustisia, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian dimulai dengan membuat asumsi dasar dan prinsip kognitif yang akan menjadi dasar penelitian. Penelitian kualitatif tidak menggunakan data numerik untuk mengumpulkan data atau menginterpretasikan temuan (Mamik, 2015). Metode resepsi audiens juga mendukung penelitian ini. Teori resepsi dikaitkan dengan pemahaman yang mendalam tentang audiens dan interaksi antara audiens dan media. Teori ini berusaha memahami bagaimana pesan media diterima, dinilai, dan diberi makna oleh khalayak (Surahman, 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi untuk melihat bagaimana audiens menerima tayangan di channel YouTube Ueno Family Japan dan bagaimana hal itu memengaruhi pandangan mereka tentang pola asuh yang ditampilkan, khususnya pola asuh otoritatif.



Volume 16 No.1 Maret 2026

ISSN 2085-2428

e ISSN 2721-7809

Jurnal Ilmu Komunikasi



Peneliti menggunakan teknik purposive sampling, juga dikenal sebagai judgement sampling, untuk menentukan subjek penelitian. Teknik ini melibatkan pemilihan sampel dari populasi berdasarkan tujuan dan masalah penelitian untuk memastikan bahwa sampel tersebut secara akurat mewakili karakteristik dari subjek penelitian. Teori kultivasi adalah pendekatan pendukung yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Pengaruh teori ini berlaku untuk pemirsa berat (heavy viewer) dan ringan (light viewer). Menurut Nasrullah (2019), faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan antara kedua kelompok pemirsa adalah demografi mereka. Peneliti memverifikasi data penelitian untuk memastikan keakuratannya.

HASIL PENELITIAN

Peneliti mengkategorikan dan menganalisis data wawancara yang diperoleh dari para informan. Setiap informan memberikan pandangan yang berbeda mengenai tayangan dalam *channel* YouTube Ueno Family Japan, yang mencerminkan latar belakang, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa penerimaan pesan media bukan sesuatu yang pasif, melainkan melibatkan proses decoding, di mana audiens menginterpretasikan makna yang dikomunikasikan oleh media.

Dalam perspektif teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall, *decoding* merupakan fase penting di mana penonton secara aktif terlibat dalam interpretasi pesan media, yang dibentuk oleh kerangka berpikir, pengalaman, dan latar belakang budaya masing-masing. Dalam hal ini, tayangan dalam *channel* Ueno Family Japan tidak sepenuhnya dilihat sebagai objek media oleh semua informan. Penyajiannya dimaknai secara berbeda sesuai dengan bagaimana para informan memaknai pesan pengasuhan anak yang disajikan.

Menurut hasil wawancara dengan sepuluh orang informan, sebagian besar informan memaknai tayangan dalam *channel* tersebut, yang menunjukkan penerimaan mereka terhadap aspek pengasuhan otoritatif yang ditampilkan. Mayoritas informan menyimpulkan bahwa orang tua dalam *channel* tersebut secara efektif menerapkan gaya pengasuhan yang seimbang, menggabungkan kasih sayang dengan ketegasan, serta menunjukkan komunikasi yang terbuka dan mendukung terhadap anak-anak mereka. Sebagian juga mengatakan tayangan dalam *channel* tersebut menggambarkan pendekatan pengasuhan yang patut dicontoh, yang menurut mereka layak untuk ditiru.

Meskipun demikian, tidak semua informan sepenuhnya setuju. Beberapa informan memiliki penerimaan yang lebih netral. Mereka mengakui aspek positif dari gaya pengasuhan yang ditampilkan, seperti komunikasi yang halus dan kedekatan emosional antara orang tua dan anak, meskipun juga mengkritik kurangnya ketegasan atau batasan yang jelas dalam situasi tertentu. Informan dalam kategori ini menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang ditampilkan tidak sepenuhnya otoritatif.



Volume 16 No.1 Maret 2026

ISSN 2085-2428

e ISSN 2721-7809

Jurnal Ilmu Komunikasi



Secara bersamaan, beberapa informan lain mengambil posisi yang bertentangan. Mereka menolak atau menentang gaya pengasuhan yang digambarkan, menyimpulkan bahwa gaya tersebut mirip dengan pendekatan otoriter yang secara berlebihan mengontrol dan membatasi kebebasan anak-anak. Mereka mengamati bahwa meskipun tampak ada ikatan emosional, anak-anak dalam program tersebut tetap sepenuhnya berada di bawah kendali orang tua mereka, yang menurut mereka tidak cukup mendorong kemandirian anak-anak.

Temuan ini membuktikan bahwa penonton tidak hanya memandangi program tersebut sebagai hiburan, mereka juga menafsirkan dan memberikan makna berdasarkan pandangan pribadi mereka, terutama terkait pengasuhan anak. Teori Resepsi yang dikemukakan Stuart Hall mencakup aspek sosial dan budaya, seperti yang terlihat dari cara informan mengaitkan adegan dalam program dengan pengalaman nyata mereka dalam gaya pengasuhan yang diterimanya. Dengan demikian, *channel* YouTube Ueno Family Japan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang memicu refleksi dan perbandingan dengan teknik pengasuhan anak yang sebenarnya.

Perbedaan interpretasi informan terhadap tayangan tersebut menunjukkan bahwa pesan media tidaklah seragam atau mutlak. Media berfungsi sebagai arena diskusi di mana audiens dapat menyetujui, menegosiasikan, atau menolak makna yang diberikan. Dalam konteks ini, analisis penerimaan menawarkan pemahaman mendalam tentang bagaimana program pengasuhan anak dalam *channel* Ueno Family Japan dapat membentuk persepsi, sikap, dan praktik pengasuhan penonton, tergantung pada interpretasi mereka terhadap tayangan tersebut.

Terdapat tujuh informan yang menempati posisi *dominant hegemonic reading* diantaranya, Vanessa, Syakira, Eca, Diva, Aini, Farel, dan Icad. Di posisi *negotiated reading*, terdapat satu Informan yang menempati posisi ini, yaitu Dafa. Sedangkan di posisi *oppositional reading* terdapat dua Informan, yaitu Aulia dan Harpa. Peneliti menganalisis perbedaan persepsi antara informan laki-laki dan perempuan terkait interpretasi saluran YouTube Ueno Family Japan, khususnya terkait gaya pengasuhan otoritatif yang ditampilkan dalam setiap video. Perbedaan tersebut terlihat jelas dalam respons emosional mereka terhadap interaksi antara orang tua dan anak dalam video, serta dalam penilaian mereka terhadap gaya pengasuhan yang ditampilkan.

Tayangan tersebut berdampak secara bervariasi pada perspektif dan emosi informan. Beberapa informan, terutama perempuan, menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih besar. Mereka lebih mudah menerima prinsip-prinsip pengasuhan yang ditampilkan, seperti kedekatan emosional antara orang tua dan anak, komunikasi yang transparan, dan memberikan bimbingan tanpa bersifat otoriter. Informan perempuan melihat gaya pengasuhan otoritatif sebagai sesuatu yang relevan dan sesuai dengan pengalaman pribadi mereka, baik sebagai anak, calon orang tua, maupun pengamat yang tertarik pada masalah pengasuhan.



Volume 16 No.1 Maret 2026

ISSN 2085-2428

e ISSN 2721-7809

Jurnal Ilmu Komunikasi



Secara bersamaan, beberapa informan pria, termasuk Farel dan Icad, mengambil posisi netral dalam tanggapan mereka terhadap tayangan tersebut. Aspek emosional dan prinsip pengasuhan tidak ditekankan secara mendalam, sebaliknya, fokus mereka lebih pada elemen teknis tampilannya, latar belakang budaya Jepang, atau hanya dianggap sebagai hiburan keluarga yang ringan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memahami materi yang disajikan, interpretasi mereka tidak secara konsisten dipengaruhi oleh kedekatan emosional atau pengalaman pribadi dalam hal pengasuhan.

Informan perempuan, termasuk Vanessa, Sayakira, Eca, Diva, dan Aini, menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk memberikan tanggapan reflektif terhadap metode pengasuhan yang ditampilkan. Mereka mengakui merasa terinspirasi dan termotivasi untuk menggunakan pendekatan serupa dalam kehidupan nyata, baik sebagai ibu, kakak perempuan, atau orang yang dekat dengan anak-anak. Ada pula informan yang menyatakan bahwa tayangan tersebut memicu emosi atau kenangan masa kecil, sehingga meningkatkan kedalaman pengalaman menonton mereka.

Sebaliknya, informan laki-laki seperti Harpa dan Dafa, meskipun menyukai konten yang disajikan, mereka memperlihatkan kurangnya keterlibatan emosional yang serupa. Mereka menanggapi penyajian dengan objektivitas, tanpa memasukkan nilai atau pengalaman pribadi ke dalam proses menonton. Metode pengasuhan yang ditampilkan mungkin dianggap Ideal oleh mereka, meski tidak selalu dapat diterapkan sesuai kondisi mereka masing-masing.

Perspektif penonton terhadap pendekatan pengasuhan dalam saluran YouTube Keluarga Ueno JAPAN juga tergantung pada frekuensi menonton mereka, seperti yang terungkap dalam temuan wawancara. Penonton berat (*heavy viewer*), yaitu mereka yang menonton tiga hingga empat kali seminggu, umumnya memiliki perspektif yang lebih positif dan mengakui bahwa gaya pengasuhan yang ditampilkan bersifat otoritatif, ditandai dengan kehangatan dan keterbukaan sambil tetap menjaga batas yang jelas bagi anak-anak. Gaya pengasuhan yang ditampilkan dalam video-video ini dianggap sebagai model yang patut dicontoh untuk penerapan dalam kehidupan nyata. Sebaliknya, informan yang menonton video-video ini secara jarang (*light viewer*) memandang video-video tersebut terutama sebagai hiburan dan tidak terlibat secara substansial dengan unsur-unsur pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi menonton video-video ini secara signifikan mempengaruhi sikap seseorang terhadap pendekatan pengasuhan anak.

Hasil ini mendukung prinsip dasar teori resepsi Stuart Hall, yang menyatakan bahwa makna bukanlah sesuatu yang statis atau mutlak, melainkan tergantung pada interpretasi yang beragam dari khalayak. Setiap individu membawa latar belakang, nilai, dan pengalaman hidupnya sendiri dalam menafsirkan sebuah tayangan. Dalam hal ini, *channel* Ueno Family Japan dipahami tidak hanya melalui tujuan kreatornya, tetapi juga ditafsirkan ulang oleh penonton sesuai dengan kondisi sosial dan psikologis mereka. Persepsi penonton terhadap gaya pengasuhan otoritatif yang ditampilkan dalam tayangan tersebut sangat dipengaruhi oleh

berbagai faktor, termasuk gender, pengalaman pribadi, dan hubungan emosional mereka terhadap topik pengasuhan.

Berdasarkan proses triangulasi, video-video di saluran YouTube Ueno Family Japan secara jelas menunjukkan ciri-ciri pola asuh otoritatif. Validator setuju bahwa orang tua dalam video-video tersebut menyeimbangkan kasih sayang dan disiplin, menjaga komunikasi terbuka, menetapkan batas yang jelas, dan membiarkan anak-anak mengekspresikan pikiran mereka. Oleh karena itu, temuan dari wawancara dengan narasumber yang memiliki posisi dominan sepenuhnya didukung oleh analisis ahli (validator), yang menunjukkan bahwa penerimaan publik terhadap video-video ini secara umum positif dan sesuai dengan pesan pengasuhan otoritatif yang diinginkan oleh pembuat konten. Hal ini menunjukkan korelasi antara persepsi publik secara umum dan analisis akademis oleh ahli. Temuan ini juga menunjukkan bahwa konten keluarga Ueno dapat dijadikan model untuk praktik pengasuhan yang baik di media sosial, terutama dalam mendidik tentang pengasuhan otoritatif, yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang, batasan, dan komunikasi yang sehat di dalam keluarga.

KESIMPULAN

Saluran YouTube Ueno Family Japan menjadi contoh yang efektif dalam penerapan pola asuh otoritatif dalam konteks kehidupan keluarga multikultural di Jepang, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan penelitian yang dilakukan. Masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah cara di mana gaya pengasuhan yang ditampilkan dalam konten dipersepsikan oleh audiens, dengan penekanan khusus pada Generasi Z. Dengan fokus penelitian mengkaji persepsi audiens terhadap konten dalam kaitannya dengan pola asuh otoritatif.

Penelitian ini menemukan bahwa audiens menafsirkan konten dengan berbagai cara, tergantung pada latar belakang pribadi, pengalaman, dan frekuensi menonton mereka, berdasarkan teori resepsi Stuart Hall yang diterapkan secara kualitatif. Mayoritas informan menempati posisi *Dominant Reading*, menganggap tayangan tersebut sebagai contoh pengasuhan yang efektif, yang ditandai dengan perpaduan antara ketegasan, kasih sayang, dan komunikasi yang transparan. Sebagian kecil informan menempati posisi *Negotiated Reading*, yang mendukung ciri-ciri tertentu yang ditampilkan namun tetap kritis terhadap praktik pengasuhan anak yang dianggap kurang tegas. Sementara itu, dua informan termasuk dalam kategori *Oppositional Reading*, yang menganggap materi tayangan tersebut terlalu dibuat-buat dan otoriter, yang menurut mereka tidak mencerminkan realitas pengasuhan anak.

REFERENSI

- Amalia, A. A., & Yulianti, M. (2025). *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Personal Hygiene Anak Usia Prasekolah*. PT. Nasya Expanding Management.
- Almudhee, S. N., Saigul, A. M. A., & Sulaiman, A. A. (2023). Parenting Style Frequency and Their Sociodemographic Determinants in Buraidah City, Qassim, Saudi Arabia. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.41388>
- Aziz, A. (2022). *Sosiopragmatik Politik: Kajian Sosiopragmatik Dalam Debat Pilkada*. Syiah Kuala University Press.
- Aloia, L. S., & Strutzenberg, C. (2022). Family Cohesion in Adulthood as a Function of Parenting Style in Childhood and Enduring Personality Traits. *The Family Journal*, 31(2), 288–295. <https://doi.org/10.1177/10664807221104139>
- Chowdhary, N. (2025). Perceived Parenting Style and Sibling Relationship Among Young Adults. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 28(1), 1590–1599. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2025.28.1.3538>
- Devenish, B., Hooley, M., Stokes, M. A., & Mellor, D. (2018). Pathways to Armenian Youth Empowerment in Low Socioeconomic Communities: Indirect Effects of Parenting and Moderating Effects of Gender. *Youth & Society*, 52(6), 984–1005. <https://doi.org/10.1177/0044118x18787740>
- Dwairy, M., & Menshar, K. E. (2005). Parenting Style, Individuation, and Mental Health of Egyptian Adolescents. *Journal of Adolescence*, 29(1), 103–117. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.03.002>
- Givertz, M., & Segrin, C. (2012). The Association Between Overinvolved Parenting and Young Adults' Self-Efficacy, Psychological Entitlement, and Family Communication. *Communication Research*, 41(8), 1111–1136. <https://doi.org/10.1177/0093650212456392>
- Kamilah, S. R., & Achmad, Z. A. (2024). Mendidik Anak Di Era Digital: Peran Konten @Claycliffhartono Untuk Kesadaran Parenting. *Jurnal Nomosleca*, 10(2), 237–248. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v10i2.13466>
- Kusumalestari, R. R., Oesman, M. A., Ahmadi, D., Umar, M., & Yulianita, N. (2023). Parenting Styles and Digital Literacy: Uncovering Their Correlation Among Adolescents. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(2), 144. <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i2.46658>

- Li, J. (2024). Research on the Mechanism of Authoritative Parenting on Adolescent Mental Health. *Academic Conferences Series*, 4(1). <https://doi.org/10.62381/acs.sdit2024.52>
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Jawara. https://books.google.co.id/books?id=TP_ADwAAQBAJ
- Mawaddah, A. (2026). Penerimaan Penonton YouTube Ueno Family Japan Tentang Peran Ibu Dalam Parenting Keluarga Multikultural Indonesia. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1249–1256. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10476>
- Nasrullah, R. (2019). *Teori dan Riset Khalayak Media*. KENCANA.
- Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media: untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-I*. Universitas Brawijaya Press. <https://books.google.co.id/books?id=VHQLEAAAQBAJ>
- Putri, S. K., & S.Sos., M. I. Kom. M. (2024). Communication Patterns of Single Mothers in the Education of Adolescent Children in Mojokerto. *Commercium*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i1.58591>
- Rahmawati, L. (2006). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Jalasutra.
- R, N. (2025). Parenting Styles and Communication Quality Between Parents and Children: A Malaysian Perspective. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(12), 128–140. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.91200012>
- Surahman, S. (2024). *Memahami Kajian Media Dan Budaya Pendekatan Multidisipliner*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=iaH7EAAAQBAJ>
- Villar, P., Martín, M. Á. L., Fraguera, J. A. G., & Romero, E. (2006). Assessment of the Validity of Parenting Constructs Using the Multitrait-Multimethod Model. *European Journal of Psychological Assessment*, 22(1), 59–68. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.22.1.59>
- Yang, Z., Kim, C., Laroche, M., & Lee, H. (2014). Parental Style and Consumer Socialization Among Adolescents: A Cross-Cultural Investigation. *Journal of Business Research*, 67(3), 228–236. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.05.008>